

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan paling sempurna dengan kandungan gizi yang sesuai untuk tubuh dan protein pengikat B12 Asam Amino essensial sangat penting untuk meningkatkan jumlah sel otak bayi yang berkaitan dengan kecerdasan bayi. Pemberian ASI eksklusif berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi, semakin sedikit jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif maka kualitas kesehatan bayi dan balita akan semakin buruk (Kemenkes RI, 2018).

Bayi bisa mendapatkan nutrisi melalui ASI selama enam bulan pertama, namun seiring pertumbuhan bayi, mengonsumsi ASI saja tentu tidaklah cukup. Pada usia 6 bulan, bayi biasanya akan mengonsumsi MPASI. Dimana kita ketahui bahwa MPASI diperlukan setelah bayi berusia 6 bulan, bayi membutuhkan tambahan energi, protein, dan zat besi. Hal ini tentunya tidak dapat diperoleh dengan hanya mengonsumsi ASI saja (Mei Dersayenti, 2022).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021 sebanyak 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Pemberian ASI sejak dini dan secara eksklusif amat penting bagi kelangsungan hidup seorang anak, dan untuk melindungi mereka dari berbagai penyakit yang rentan mereka alami serta yang dapat berakibat fatal, seperti diare dan pneumonia. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima ASI memiliki hasil tes kecerdasan yang lebih tinggi. Selain itu, mereka memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami obesitas atau berat badan berlebih, begitu pula dengan kerentanan mereka mengalami diabetes kelak. Secara global, peningkatan pemberian ASI dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 anak setiap tahunnya serta mencegah penambahan kasus kanker payudara pada perempuan hingga 20.000 kasus per tahun (UNICEF Indonesia, 2022).

WHO bersama dengan Kementerian Kesehatan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menegaskan bahwa bayi usia hingga 6 bulan hanya diberikan ASI eksklusif saja. Oleh karena itu, MPASI baru bisa diperkenalkan kepada bayi ketika bayi berusia 6 bulan ke atas (Lestiarini, 2020). Sementara itu ESPGHAN (Asosiasi Dokter Anak Khusus Nutrisi dan Pencernaan di Eropa) merekomendasikan pemberian MPASI paling cepat pada usia 12 minggu, dan tidak lebih lambat dari usia 26 minggu (6 bulan). Pemberian MPASI terlalu dini berisiko menyebabkan infeksi saluran pencernaan, alergi, dan obesitas (Hidayati, 2023).

Di masyarakat masih ada anggapan bahwa bayi akan terus lapar jika hanya diberi ASI saja, dan tidak diberikan makanan padat. Padahal semua kebutuhan nutrisi bayi di bawah 6 bulan sudah bisa terpenuhi dengan hanya minum ASI saja (Genbest, 2021). Budaya pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan dengan berbagai jenis seperti susu formula, jus buah, bubur susu, nasi tim, dan tim saring akan mengakibatkan gangguan pada sistem pencernaan bayi. Gangguan pencernaan tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan (Damayanti, 2014).

Memberikan MPASI lebih cepat bisa membuat bayi mengalami masalah pencernaan, ini karena sistem pencernaan bayi belum matang atau belum siap untuk mencerna makanan selain ASI. Hal ini bisa menyebabkan bayi diare atau sebaliknya, susah buang air besar. Pemberian MPASI dini juga dapat menimbulkan luka pada usus bayi. Kondisi tersebut bisa terjadi karena sistem pencernaan yang tidak sempurna mencerna makanan membuat makanan melukai usus (Puji Aprinda, 2022). Tubuh bayi belum memiliki protein pencernaan yang lengkap. Pankreas belum mampu memproduksi berbagai enzim dalam jumlah yang cukup sebelum usia 6 bulan. Jika dipaksa pemberian MPASI dini pada bayi akan berisiko mengalami intususepsi. Kondisi sebagian usus terlipat dan menyusup ke dalam bagian usus lainnya, mengakibatkan penyumbatan di dalam usus (Genbest, 2021).

Menurut data WHO hanya sebesar 44% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif di antara periode waktu 2015-2020. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas bayi di dunia sudah mendapatkan MPASI sejak usia dini, dimana lebih dari 50% bayi telah mendapatkan MPASI sebelum berusia 6 bulan (WHO, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Deli Serdang diperoleh persentase pemberian ASI Eksklusif hanya 39,9% pada tahun 2020 sedangkan pada tahun 2021 sedikit menurun menjadi 39,88%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas bayi yang ada di Kabupaten Deli Serdang sudah memberikan MPASI sebelum bayi mencapai usia 6 bulan, lebih dari 69,6% ibu memberikan MPASI dini pada bayi.

Puskesmas Kota Datar merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Deli Serdang, jumlah bayi pada tahun 2021 adalah 613 orang. Terdapat 311 bayi (47,15%) yang tidak mendapatkan MPASI. Sedangkan jumlah bayi yang menderita diare pada tahun 2021 mencapai 20,1%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus 2023 di Puskesmas Kota Datar data yang didapatkan sebagian besar bayi yang mendapat MPASI pada usia < 6 bulan mengalami gangguan pencernaan, diantaranya diare dan konstipasi. Dari 5 orang ibu yang memiliki bayi yang diwawancarai 1 orang diantaranya mengaku bahwa bayinya sering sakit perut, dan diare. Sementara itu salah seorang lainnya juga menyatakan bahwa bayinya pernah mengalami konstipasi sehingga bayinya rewel dan membawanya berobat ke Bidan setempat, 3 dari kelima responden yang diwawancara mengaku telah memberikan MPASI pada bayi mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pemberian MPASI pada bayi usia 0-6 bulan dengan kejadian gangguan pencernaan pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Datar?

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: apakah ada hubungan pemberian MPASI pada bayi usia 0-6 bulan dengan kejadian gangguan pencernaan pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Datar

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui hubungan pemberian MPASI pada bayi usia 0-6 bulan dengan kejadian gangguan pencernaan pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Datar.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui distribusi karakteristik responden yaitu umur, pendidikan dan juga pekerjaan.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pemberian MPASI pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Datar.
3. Untuk mengetahui kejadian gangguan pencernaan pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Datar.
4. Untuk mengetahui hubungan pemberian MPASI pada bayi usia 0-6 bulan dengan kejadian gangguan pencernaan pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Datar.

Manfaat Penelitian

Institut Pendidikan

Menjadi bahan masukan dalam membimbing dan menambah pengetahuan mahasiswa kebidanan tentang dampak pemberian MPASI pada bayi 0-6 bulan.

Tempat Penelitian

Dapat memberikan informasi tentang dampak pemberian MPASI untuk bayi usia 0-6 bulan dan sebagai arahan dalam mensosialisasikan pemberian ASI eksklusif serta memulai pemberian MPASI setelah usia bayi 6 bulan.

Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan dapat mengembangkan penelitian agar dapat menerapkan pemberian ASI sesuai dengan waktu yang seharusnya.